CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

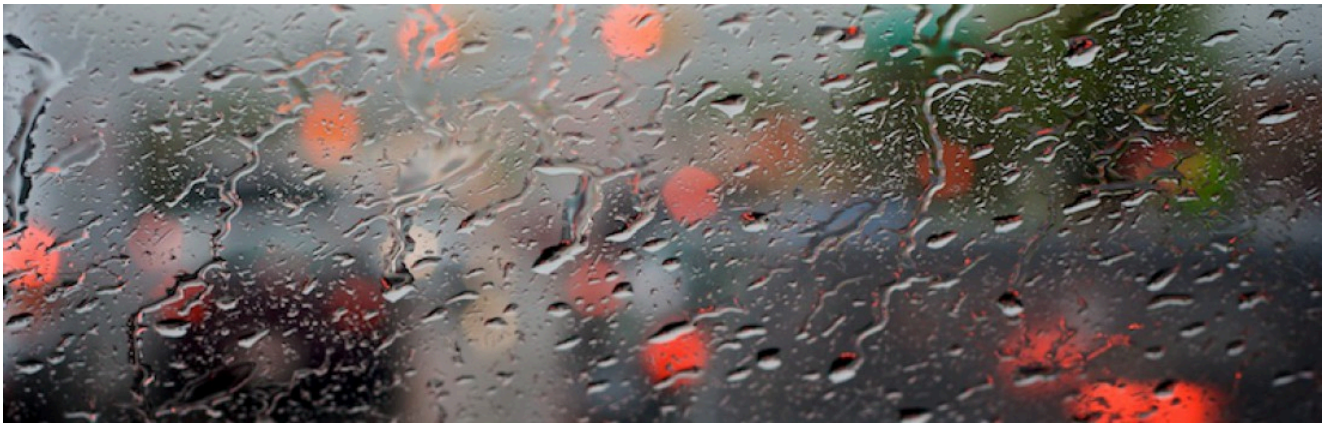

Sepenggal Kisah dari Lantai Tiga: Swing, Swing, Swing (Bag. III)

September 5, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Kuraih pinggang E, kutarik ke belakang kedua bongkah pantatnya mendekatiku. Akibatnya wajahnya terseret, tergesek pada payudara, perut, hingga berakhir pada area privatmu yang sepintas tampak bagaikan segitiga hitam akibat pubis yang kau biarkan tumbuh melebat. Dalam posisi nungging, lubang pantat E yang berkerut terlihat rapat, kemaluan yang nampak basah berkilap, lengket berlendir, terekspos secara vulgar ke hadapanku. Aku tak ingin membuang waktu, bahkan tidak untuk pemanasan. Kuarahkan penisku pada lubang vaginanya yang sudah sedemikian kuyup, yang karenanya penisku jadi amat mudah masuk, melesak—hingga ke pangkal—hanya dengan sekali dorongan. E tersentak dan mengangkat kepalanya, melolong panjang sebagai akibatnya seperti anjing betina di puncak berahi. Baru kemudian aku bergerak maju dan mundur, hingga ke pangkal dalam setiap kali dorongannya. Dalam dorongan kesekian mendadak aku tersadar, bahwa sedari tadi pandanganku tidak tertuju pada E—tidak sama sekali—melainkan padamu. Pada kedua matamu, yang juga lurus menatap mataku. Berbaring dengan bertumpu pada kedua sikumu, engkau membuka lebar kedua pahamu, sehingga wajah E benar-benar menghadap pada bukaan vaginamu. Masih menatapku lurus, engkau menyeringai saat tangan kananmu meraih, menjambak, dan menggenggam erat rambut belakang E lantas menarik kepalanya, menempelkan wajahnya, pada vaginamu. Menekankannya lagi dan lagi.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2020

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

Tujuanmu jelas, engkau ingin ia menjilati vaginamu. Secara instingtif E mulai menjilatimu. Dalam setiap sodokanku, ia mengerang tertahan. Dalam setiap tarikanku, ia megap-megap meraup oksigen—sesuatu yang tak kau biarkan berlangsung terlalu lama, karena tangan kananmu akan segera menarik kepalanya kembali ke posisi semula. Hal yang terus berulang dalam menit-menit pertama.

Sedari awal tanganmu telah mengunci rambut belakang E, namun aku tahu bahwa engkau nyaris mencapai puncak saat kulihat kini kedua tanganmu mulai menahan kepalanya, kedua pahamu yang menjepit erat kepalanya yang meronta-ronta kehabisan nafas, juga betapa engkau semakin kuat menggenggam rambutnya dan semakin tak beraturan mendorong kepalanya pada vaginamu. Gerakmu tersebut tak lagi memiliki ritme yang bersesuaian dengan gerak maju mundurku. Dengan wajah yang memerah—wajah pucatmu memang dengan mudah tampak merah kala tegang, marah, maupun dibanjiri endorfin—engkau mulai menggeram seperti anjing liar yang marah dan terluka. Engkau yang menutup mata, meringis dengan gigi atas dan bawah terkatup rapat. Aku mendengar beberapa kali E mengaduh, entah karena sodokan penisku yang juga tak lagi perlahan, entah karena engkau yang terlalu keras menjambak rambutnya. Kalau ini disebut objektifikasi, sejujurnya E dalam momen ini memang diperlakukan sebagai sebuah objek hasrat, digunakan sebagai pemuas hasrat. Kami berdua tak peduli apakah E suka atau tidak, ia tak lebih dari sebuah objek, tempat kami melampiaskan ledakan-ledakan hasrat yang orgasmik. Dan kita berdua memang tak peduli. Karena dalam momen seperti ini komando ada di tangan hasrat bukan id yang rasional. Saat endorfin yang memiliki komposisi seperti morfin membanjiri otakmu, jangan harap engkau mampu berpikir dengan logis. Kita telah dimabuk kenikmatan. *Kita hanya percaya pada insting*. Pada binatang liar yang bersemayam dalam diri kita. Jangan harap kita akan dapat berbicara soalan konsensualitas kala kita berada di fase seperti ini. Tidak ada kesadaran konsensual di tahap ini. Karena konsensual hanyalah langkah di awal kala endorfin belum deras mengalir bak Niagara, kesepakatan yang didasari kesadaran rasional dari semua pihak bahwa dalam beberapa waktu ke depan tak seorangpun akan mampu berpikir rasional.

Itu alasan mengapa dalam permainan seks yang ekstrim, dibutuhkan *safe word*, atau kata yang disepakati, yang merupakan sinyal tanda bahaya. Dan otak kita hanya akan mengingat satu kata itu saja, tidak lainnya. Perlakuan apapun, tindakan apapun, seekstrim apapun juga, tak akan dihentikan, kecuali kata sakral tersebut diucapkan. Kata

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

tersebut bisa apa saja, seperti contoh: “merah” atau “kecap”, “pinset”, “bohlam”, apapun juga. Selama kata tersebut terdiri tak lebih dari dua suku kata sehingga mudah diucapkan, dan sebaiknya dihindari kata-kata yang biasa digunakan sebagai kata makian seperti “anjing”, “babi”, “monyet”, atau apapun, mengingat dalam beberapa kondisi seringkali kita akan mengeluarkan kata-kata makian yang kasar justru sebagai bentuk ekspresi bahwa kita menikmati permainannya. Hal tersebut telah menjadi standar para pelaku seks yang ekstrim—walau bukan berarti tidak layak digunakan kala permainan seks kalian vanila. Karena dengannya berarti bahwa tanpa terlontarnya sinyal tersebut dari salah satu pihak, artinya tak seorang pun dari semua pihak yang terlibat dalam permainan berhak mengajukan klaim dilecehkan, diperkosa, atau dipaksa—klaim yang nampaknya menjadi tren akhir-akhir ini, tidak hanya di kalangan warganet nasional namun juga dalam ruang lingkup global dengan semangat *#MeToo*, alias “aku juga”, yang konon mendorong para korban pelecehan dan perkosaan untuk bersama-sama angkat suara.

Masalahnya gerakan digital *#MeToo* yang awalnya diinisiasikan dengan itikad baik tersebut, pada perkembangannya kini seringkali dimanfaatkan sebagai senjata yang tak terbantahkan untuk menjerat siapa pun yang tak disukai untuk diganyang secara sosial. Tak ada pengadilan, tak ada hak membela diri, tak ada pembela, yang ada hanya parade *mob rule* dari para warganet yang haus darah, yang hasratnya tak terpuaskan hingga seseorang dijatuhkan statusnya secara sosial—tak peduli sesungguhnya bersalah atau tidak—bagai para penonton gladiator di era kejayaan Romawi. Para penonton tak peduli apa yang dialami oleh korban sehingga harus menjadi seorang gladiator, melainkan lebih tertarik pada pemuasan hasrat pribadi saat melihat seseorang terbunuh. Hasrat kelam yang sama yang menjangkiti setiap individu yang menjadi bagian dari massa yang doyan mengeroyok ia yang dituduh sebagai maling di kampung-kampung urban. Tak peduli apakah tertuduh benar-benar maling atau bukan. Setiap orang hanya ingin melihat ia dihinakan, dijatuhkan, dipukuli, dibakar. Mati. *Mob rule*.

Ini adalah masa di mana slogan “berpihak pada korban” yang pada awal-awal tahun 2000-an diangkat oleh kawan-kawan feminisku di Bandung sebagai ungkapan penggugatan atas keadilan yang selalu timpang bagi korban pelecehan dan perkosaan, kini menjadi slogan yang paling tak peduli pada apa yang dapat disebut sebagai sesuatu yang adil. Bagaimana bisa dikatakan adil saat seorang tersangka, tanpa melewati proses apapun akan langsung berubah menjadi terdakwa,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Hirarki dan Kesetaraan

Dunia Spektakular: Ironi Politik dan Anti-Politik

Amayadori: Beri Aku Sepotong Peta Menuju Kedalaman Hatimu

Tentang Mengapa Aku Belajar

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Identitas

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

lantas terhukum, hanya dalam hitungan detik. Tanpa praduga tak bersalah, tanpa pembelaan, tanpa kesempatan bahkan untuk sekadar berkata-kata. Setiap sangkaan adalah penghakiman final. Saat hal demikian menjadi kebenaran yang brutal serta diamini dan dibenarkan oleh mayoritas, aku memilih menjauh dari keriuhan yang sensasional tersebut sebagaimana aku selalu menjauh dari arena pengeroyokan maling di kampung.

Aku pernah mempertanyakan mengenai hal tersebut kala sedang terjadi penghakiman massal oleh warganet. Seorang perempuan meresponku dan mengatakan bahwa hal tersebut lumrah dan tak perlu dipermasalahkan, yang penting sang pelaku dihukum. Namun bagaimana pelaku diputuskan sebagai pelaku hanya berdasar pengaduan satu orang saja tanpa butuh pembuktian apapun atau siapa pun juga, tanyaku. Mendadak ia mulai melihat posisiku sebagai pihak yang tak berpihak pada korban. Mungkin baginya hal yang sudah lumrah bagi mayoritas sudah barang tentu menjadi kompas moralnya; sementara bagiku sesuatu hal tidak lantas menjadi benar hanya karena hal tersebut lumrah dan diamini mayoritas.

Sebuah kejadian pengeroyokan yang berakhir dengan seseorang tewas di seputaran Jakarta terjadi sekitar tahun lalu, kala seseorang dianggap mencuri pengeras suara mesjid. Sang korban ternyata adalah seorang ahli reparasi alat elektronik yang sedang membawa pengeras suara kala adzan memanggil dan ia memutuskan untuk melaksanakan salat. Ia baru saja selesai melaksanakan ibadahnya tersebut dan hendak pergi melanjutkan perjalanan mengantarkan barang hasil kerjanya, kala seorang penjaga mesjid meneriaki dirinya dan menuduhnya mencuri pengeras suara mesjid. Tak ada praduga tak bersalah, tak ada kesempatan bagi tertuduh untuk menjelaskan duduk perkara dan membela diri, ia sudah divonis sebagai pencuri, dan massa berdatangan memberinya sebuah hukuman mati. Apa beda hal tersebut dengan *mob rule* gaya warganet kala mereka sedang asyik mengganyang seseorang yang dituduh melakukan pelecehan? Ada kesempatan membela diri kah bagi sang tertuduh? Ada kesempatan menjelaskan duduk perkara? Di mataku para warganet tersebut tak beda dengan gerombolan pengeroyok sang teknisi elektronik yang tewas tersebut. Dan mereka, para warganet, bangga memiliki perilaku seperti itu? Aku tak pernah ingin menjadi bagian dari gerombolan seperti mereka.

Di sini, aku beruntung karena sejauh ini tak pernah berhubungan dengan perempuan-perempuan yang bermental gerombolan haus

darah seperti itu, melainkan hanya berhubungan intim dengan mereka, para perempuan yang mandiri, namun tak merasa perlu untuk membuktikannya secara semu di media sosial. Di masa seperti yang kupaparkan di atas, di mana engkau dapat dijadikan sasaran hasrat membunuh para warganet hanya karena merayu seorang perempuan dan keliru memilih kata, maka, di sini aku merasa terhormat karena dapat bersanding bersama kalian berdua dalam momen yang sedemikian privat. Kita adalah seutuhnya binatang di sini. Tak ada penilaian moral yang maha benar. Tak ada dorongan untuk menjadi tubuh-tubuh dan diri yang suci. Hanya ada aksi dan reaksi. Ada sebab, ada akibat. Bersanding denganmu kala kulihat tubuhmu mengejang dan engkau mengerang, seperti raungan Wookie yang terluka, adalah momen-momen yang demikian indah dan transparan. Saat aku melihatmu seperti demikian, selalu dapat dipastikan bahwa aku tak akan dapat bertahan. Hal yang terjadi dalam sepersekian detik selanjutnya adalah bagaimana aku menyodok E dengan kekuatan maksimum, mendesaknya ke depan hingga tubuhnya menumbukmu. Aku tak lagi dapat menahan dan menunggu. Kubiarkan diriku terlontarkan dalam ledakan orgasmik. Semenku memancar, membuncah, memenuhi rongga rahimnya. Lagi dan lagi. Batang penisku berkedut-kedut dalam setiap pompaannya, hingga seluruh isi tercurah padanya. Desahan E bertransformasi menjadi raungan yang liar. Beruntung semua jendela di sini tertutup rapat, walau bukan jaminan bahwa tak seorang pun tetangga yang tinggal bersisian dengan ruko ini dapat mendengar setiap auman mesum sekeras tadi. E mengangkat tubuh perlahan dengan meluruskan kedua tangannya. Dalam posisi merangkak tersebut terlihat bagaimana tubuh E bergetar hebat, kala setelah sesaat kubiarkan penisku mencurahkan seluruh isinya ke dalam tubuhnya, tongkatku tersebut mulai kutarik keluar perlahan-lahan. E menjerit perlahan kala kepala penisku terlepas dari lubangnya. Ia terengah-engah dengan seluruh peluh membasahi tubuh, dan dapat kulihat dengan jelas bagaimana lendirku, yang telah bercampur dengan lendirmu, mengalir keluar dari vagina dan menjalari pahanya. Sebelum kemudian ia merangkak ke samping lantas membiarkan tubuhnya ambruk telentang di atas karpet.

Engkau menggeser tubuhmu, meraih sekotak tisu dari atas meja, mencabut beberapa helai, lantas dengan lembut mengangkangkan kedua paha E dan mengelap kemaluannya dengan tisu. Engkau melakukannya seperti seorang ibu yang mengusap peluh anaknya sehabis berolahraga. E yang masih mengatur nafas dan menutup mata, membiarkan engkau melakukan semua itu tanpa melancarkan protes apapun. Tangannya mengusap-usap lembut lenganmu yang bertumpu

di sebelah tubuh E. Dari gestur-gestur demikian aku dapat menebak bahwa hal yang baru saja terjadi telah terlewati dengan baik. Keintiman emosional seperti demikian yang membuatku tak pernah tertarik jajan, karena seperti kukatakan berulang kali, bagiku seks bukan sekedar aktivitas menyemburkan sperma belaka seperti yang dipahami oleh mayoritas para penulis fiksi cabul di internet. Setelah beberapa gumpalan tisu kau habiskan untuk membersihkan vagina E yang mulus dan hanya menyisakan sedikit pubis di bagian atas, engkau mencondongkan tubuhmu ke atas tubuh E, mengecup bibirnya perlahan, lantas bangkit dan menghempaskan tubuhmu ke atas sofa, di sebelahku.

Ambilkan aku air mineral ya, pintamu seraya menolehkan wajahmu padaku.

Sudah aku saja, timpal N yang duduk memperhatikan di atas kursi merah di seberang meja.

Jujur aku baru teringat bahwa N sedari tadi memang hadir di sini. Masih berpakaian lengkap, duduk memperhatikan adegan cabul yang terjadi pada sang istri di hadapannya. Seperti pernah kubilang, kala terlibat dalam permainan seperti itu, seringkali dunia di sekelilingku tak lagi eksis, semua seakan menyublim tanpa jejak dan baru kembali membentuk ujudnya kala permainan selesai. Seperti juga kali ini.

Sudah, ujarku, bantu saja aku membawakan gelasnya.

Masih dalam keadaan telanjang bulat aku bangkit dan berjalan ke arah kulkas diikuti oleh N. Kembali dengan masing-masing membawa dua gelas, engkau menyambutku dengan mengulurkan tangan dan mengambil satu. Aku mengambil posisi duduk di sebelahmu sambil turut mencecap isi gelasku. E yang telah membuka mata, namun masih telentang di atas karpet mengucap terima kasih dengan lirih sambil tersenyum pada suaminya. Ia menggeser tubuhnya, membaringkan kepala di pangkuan suaminya yang duduk di sebelahnya, sambil meringis dan tertawa kecil.

Aku melirik padamu yang sedang memejamkan mata. Kuperhatikan wajahmu, kerut yang telah hadir dan semakin hari semakin kentara di sudut matamu, di sudut bibirmu. Bentuk bibirmu, lekuk hidungmu, tahi lalat kecil di dekat matamu, rambutmu yang kusut. Kala memperhatikanmu pikiranku melayang pada apa yang baru saja kita lakukan. Apakah engkau sadar, bahwa kita berdua tak pernah sekalipun memalingkan mata selain pada diri kita berdua? Walaupun ada E di

antara kita, aku tak melihat E, begitu pun dirimu. E telah bertransformasi menjadi medium yang kita gunakan untuk mengkoneksikan diri kita berdua. E adalah penghubung. E adalah alat. E bukanlah tujuan itu sendiri.

Mungkin engkau merasakan tatapanku, karena perlahan kau buka matamu dan kau membalas tatapanku seraya tersenyum. Masih terengah-engah engkau masih menatapku yang berpeluh dengan nafas memburu. Aku hanya eksis dalam rindu akan kedalaman matamu. Engkau merentangkan tangan mengundangku pada pelukanmu, menyambut tubuhku. Kuraih tubuh telanjangmu. Dan seketika tubuh kita berdua yang masih lengket berkeringat berpeluk erat, kita berdua saling memagut, bibir-bibir dan lidah kita saling bercumbu. Kukumu meraup, menggores, dan menancap pada punggungku. Kan kubiarkan, bahkan apabila kuku-kukumu tersebut mencabik dan mengoyakku. Karena hanya dalam momen-momen seperti ini, di luar kita berdua, dunia apapun tak lagi eksis.

Tak butuh waktu lama hingga nafsu purba kembali merasuki kita berdua dan kita melakukannya di sofa. Tak ada gaya atau teknik yang tak biasa kali ini, tak ada permainan apapun, melainkan posisi misionari, engkau menyelipkan bantal di belakang pinggulmu, lantas membiarkanku di atas memasukkan penisku ke dalam vaginamu yang dipermudah dengan posisi kakimu yang mengangkang di bawahku. Kita melakukannya seraya terus berciuman, sesekali melepaskan kuncian bibir kita, saling pandang, tersenyum seraya terengah-engah, lantas kembali berpagutan. Hingga akhirnya momennya tiba, penisku mengeluarkan isinya ke dalam tubuhmu. Agak perih penisku kurasa, karena aku memang tidak terbiasa bermain lebih dari satu ronde saja—aku bukan lelaki perkasa yang tahan di ranjang berjam-jam tanpa keluar sperma dan penisnya tetap tegak. Aku adalah lelaki dengan ukuran penis standar orang Asia yang kadang orgasme dengan cepat, kadang terlalu lambat, kadang sulit ereksi, kadang sulit mengendur, dan yang pasti, setelah penisku memuntahkan isinya, sebenarnya aku tak akan dapat dipaksa untuk kembali ereksi dan bercumbu dalam waktu singkat. Sehingga dipaksakan untuk kembali bekerja setelah beberapa saat sebelumnya lelah bekerja, membuat penisku sedikit perih.

Entah berapa lama kita bercumbu, berciuman, berpelukan, hingga kita mulai melepaskan pelukan, kupisahkan penisku dari vaginamu, lantas kembali duduk seperti semula sambil menghabiskan sisa air di gelas. Kala tersebutlah aku baru tersadar bahwa sedari tadi E dan N menonton kita berdua. Mereka tertawa-tawa kecil kala kita tersadar.

Engkau ikut tertawa renyah sebagai jawabannya, meraih tisu untuk membersihkan vaginamu.

N berdehem. Aku mengangkat alis. Biasanya kalau sudah begitu artinya orang tersebut hendak mengatakan sesuatu. Aku memperhatikannya yang tampak agak ragu.

Kenapa, tanyamu yang selalu tak berbasa-basi.

Kita masih dalam kesepakatan untuk bertukar pasangan, bukan?

Aku merasakan keragu-raguan N saat ia mengucapkan kalimat tersebut. Aku mendengar derai tawamu di sebelahku sehingga aku menoleh padamu. Engkau menoleh padaku sambil meringis. Tak berkata apa-apa memang, karena engkau lantas menoleh kembali ke arah N yang duduk sambil mengusap-usap rambut istrinya yang masih menutup mata di pangkuannya.

Iya, *dong*, jawabmu pendek. Kenapa, sambungmu.

N meringis.

Aku ingin melakukannya dengan Ibu, ya itu pun kalau Ibu tidak keberatan, ujar N masih dengan penuh kesopanan.

Di pangkuannya, E membuka mata, menatap suaminya dan menepuk pelan pipi suaminya sambil terkikik pelan. Apa *sih*, ujarnya sambil tertawa.

N tetap tak bergeming selain hanya tersenyum. Pemandangan yang manis, harus kuakui. Aku melirikmu.

Engkau tertawa pelan seraya meletakkan gelas yang telah kosong ke atas meja. Menoleh padaku, meringis, lantas berkata seraya mengangkat alis.

Lihat! Senang menyadari bahwa masih ada anak muda yang ingin melakukannya denganku.

Aku hanya tersenyum. Menghela nafas, engkau perlahan bangkit, berdiri dan melangkah ke arah N duduk. Kau ulurkan tangan kananmu sambil berkata dalam nada lambat.

Kali ini aku ingin melakukannya di lantai atas, paparmu sambil

menunggu sambutan tangan N.

E bangkit dan mengambil posisi duduk di dekatku. Ia meringis renyah, lantas berkata, sekarang kita yang jadi penonton. Aku hanya tersenyum dan mengangkat alis sebagai jawaban.

N yang sedari tadi hanya membeku, perlahan menerima uluran tanganmu sambil bangkit berdiri. Kemudian dengan bergandengan tangan, engkau menuntun N yang berjalan di belakang mengikutimu ke arah tangga menuju lantai atas. Aku masih duduk seperti semula sambil menggenggam gelasku yang sebenarnya sudah kosong, memperhatikanmu. Lantas aku menoleh pada E. Ia menatapku, bertanya tanpa kata soal apa yang akan kami lakukan selanjutnya. Aku hanya mengangkat bahu.

Ada apa di lantai atas, tanya E sambil tetap memperhatikan dirimu menapaki tangga ke atas.

Ruang tidur, ada kasur *king size*, jawabku singkat.

Di ujung belokan tangga, engkau berbalik dan berkata cukup keras.

Hei, kalian tidak ikut? Atau kalian sengaja hendak berduaan di situ?

Aku tertawa kecil, menoleh pada E yang masih menatapku antara canggung dan bingung. Kuletakkan gelas dan kemudian bangkit berdiri.

Ayo, ajakku pada E, yang dengan segera bangkit.

Pakaian kita bagaimana, ujarnya sambil menunjuk hamparan pakaian kita yang bertebaran di atas parket coklat muda. Ia mulai melangkah hendak memungut celana dalam putihnya kalau saja tak kuhentikan karena permainan belum berakhir.

Nanti saja, sanggahku.

E menatapku, mengerutkan dahi, lantas mengangguk seraya berlari kecil menyusul diriku yang sudah mulai menaiki anak tangga ke atas. Lucu melihat E berlari-lari kecil dengan telanjang bulat begitu, payudaranya yang berukuran sedang bergoyang-goyang kesana kemari.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top